

# PERAN PANTI ASUHAN DALAM MENANAMKAN KESABARAN ANAK

Luqman Novianto dan Arif Budi Raharjo

## I. Latar Belakang

Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak.<sup>1</sup> Dalam keluarga seorang anak akan mendapat pendidikan paling awal, disana pula seorang anak mengenal tatacara berperilaku. Peran ayah dan Ibu sebagai anggota keluarga, akan mempengaruhi perkembangan mental dan perkembangan sikap dalam membuat keputusan hidup. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh M Dagun dalam buku Psikologi Keluarga bahwa seorang ayah dan ibu membantu perkembangan putra-putrinya dengan cara-cara yang berbeda.<sup>2</sup> Menurut Abdullah Nasih Ulwan bahwa kedua orang tua diberi fitrah untuk mencintai anak dan tumbuh perasaan-perasaan psikologis, perasaan kebakapan untuk memelihara, mangasihi, menyayangi dan memperhatikan kepentingan anak.<sup>3</sup> Dari pernyataan di atas, mengisyaratkan bahwa kasih sayang akan tumbuh secara alami antara ikatan ayah dan anak, antara anak dengan ibu, maupun ibu dengan ayah.

Kenyataan yang pahit dalam diri seorang anak ketika ayah atau Ibu mereka meninggal dunia, orang tua yang selama ini memberi pendidikan, bimbingan dan bahkan curahan kasih sayang telah tiada. Sehingga dalam agama anak yang telah ditinggal ayah atau ibu sering disebut dengan istilah yatim atau piatu. Menurut Yahya Sulthoni peran orang tua bagi anak sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Anak yatim tidak bisa merasakan peran orang tua karena mereka tidak mempunyai orang tua.<sup>4</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan di Namibia Afrika Selatan oleh Casares, dkk, (2009) mengenai keadaan anak yatim atau remaja yatim piatu, ditemukan bahwa lebih dari 19 anak dan remaja yatim piatu mengalami gangguan mental dan mengalami tekanan psikologis, rentan terhadap depresi, karena faktor pelayanan kesehatan mental yang kurang, serta kurangnya hubungan sosial yang hangat dan faktor ekonomi.<sup>5</sup> Dari pernyataan Casares, dkk yang dikutip oleh Yuniana, memperlihatkan bahwa gangguan jiwa dan mental anak yang orang tuanya meninggal sangat berpengaruh terhadap proses hidup anak tersebut. Aspek pendampingan yang kurang, menjadi alasan kuat dalam menyikapi hidup mereka.

Sebagian besar anak panti yang telah ditinggal orang tua, tidak bisa mencapai prestasi yang baik karena latar belakang yang demikian. Ada semacam kesangsiang

---

<sup>1</sup>Tafsir, dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka), 92

<sup>2</sup>Save M.Dagun, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), 103

<sup>3</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Asy Syifa', 1981),24.

<sup>4</sup>Yahya Suhultani, "Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan", *Jurnal*.(2013): 1

<sup>5</sup>Yuniana, Y, "Kesejahteraan Subyektif Pada yatim Piatu (Mustadh'afin). Empathy", *Jurnal Fakultas Psikologi*, (2013) 2(1).

dalam hidup mereka, mereka cenderung menutup diri dan tidak lepas terhadap masalah. Sedikit masalah maka akan menjadi beban yang berat bagi mereka. Kecenderungan untuk menghancurkan diri dan masa depan karena tidak adanya orang yang memperhatikan mereka.<sup>6</sup>

Akibat dari kecenderungan negatif yang telah dituturkan oleh Upik Kamalia maupun hasil penelitian Casares adalah perilaku *broken home*, *broken home* adalah keluarga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua disebabkan oleh meninggal, perceraian atau meninggalkan keluarga.<sup>7</sup> Oleh sebab itu peran Panti Asuhan sebagai pengganti orang tua sangat diperlukan.

Panti Asuhan sebagai tempat pembinaan anak<sup>8</sup>, diharapkan mampu menjadi pengganti orang tua. Ternyata masih didapati persoalan yang sangat kompleks. Ketidakcocokan dengan pengasuh dan ketidakcocokan dengan teman sebaya sampai kasus pencurian uang dikalangan anak Panti Asuhan, mengakibatkan seorang anak melakukan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan seperti pergi tanpa ijin dan memutuskan untuk keluar dari Panti Asuhan. Sifat sabar harus dimiliki oleh penghuni Panti Asuhan, lingkungan yang positif, perlakuan dari pengganti orang tua yang maksimal bahkan sampai pemenuhan kebutuhan mental maupun material harus tercukupi.

Lain halnya anak yatim yang diasuh oleh keluarga, rasa pengendalian diri, ketabahan bahkan kegigihan dalam menjalani hidup yang terangkum dalam nilai-nilai kesabaran ditentukan oleh latar belakang keluarga. Faktor kemampuan ekonomi, pendidikan orang tua dan perlakuan dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Perkembangan memiliki arti serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dan proses kematangan dan pengalaman.<sup>9</sup> Kematangan anak sangat erat hubungannya dengan interaksi anak dengan anggota keluarga, khususnya terhadap pengalaman yang didapat dari ayah maupun ibu. Setiap anak akan mencontoh perilaku orang tua, sebab seluruh alat indra yang ia miliki sudah mampu menangkap respon positif maupun negatif dari luar. Oleh sebab itu seorang anak yang ayah atau ibunya telah meninggal dunia, akan mempengaruhi proses kematangan pada mental mereka.

Fase kedewasaan anak yang masih usia balita, anak-anak, maupun remaja sangatlah berbeda. Pada fase perkembangan tersebut anak sangat mudah dipengaruhi. Seperti yang telah dikatakan oleh Jhon Locke, dikutip oleh Alex Sobur bahwa pengalaman dan pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan kepribadian anak.<sup>10</sup> Apa bila bertolak dengan pemikiran Jhon Lock, maka anak yatim yang hidup di Panti Asuhan dengan anak yatim yang hidup bersama orang tuanya sangat berbeda karakteristiknya.

---

<sup>6</sup>Upik Kamila. (2013, 31 Januari). *Yatim dan Broken Home Tidak Bisa Sukses Sempurna*. Diperoleh 1 Februari 2014, dari <http://edukasi.kompasiana.com/2013/01/31/yatim-dan-broken-hole-tidak-bisa-sukses-sem-purna--530176.html>

<sup>7</sup> C.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995), 71

<sup>8</sup>Suara Muhammadiyah. *Melirik Rahasia kesuksesan Panti Bayi Sehat Muhammadiyah*. SM 13/9511-15 Juli 2010

<sup>9</sup>Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Teras, 2011), 69

<sup>10</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 146

Pandangan pesimis maupun optimis tentang perilaku anak yatim, sama-sama mengandung kebenaran. Menurut Hanna Djumhana Bastaman, menyatakan bahwa dalam kenyataan banyak anak yatim yang terlantar hidupnya dan menunjukkan bermacam-macam perilaku menyimpang, dan banyak pula orang-orang yang berhasil dan terpuji hidupnya sekalipun mengalami keyatiman pada waktu mereka masuk kanak-kanak.<sup>11</sup> Dari pandangan ini sikap kesabaran menjadi sentral, dalam menghadapi keyatiman. Jika yang menjadi pokok persoalan adalah kesabaran anak yatim pada usia kanak-kanak, padahal fase kanak-kanak menurut sebagian ahli masih dibagi menjadi dua. *Pertama*, fase awal pada usia 2- 6 tahun. *Kedua*, fase akhir anak pada usia 7 – 13 tahun. Dari kedua fase ini tingkat kesabaran pada anak masih dapat dipertanyakan.

Konsep sabar memiliki hubungan dengan konsep pengendalian diri, maka anak yatim yang hidup di Panti Asuhan serasa berbeda dengan anak yatim yang diasuh oleh keluarga. Anak yatim yang hidup di Panti Asuhan dituntut untuk sabar menahan diri, mampu berbagi dengan teman sebaya dan menghilangkan rasa egois. Mereka juga dituntut sama dalam hal perlakuan mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial dari tenaga pengasuh.

Di dalam Panti Asuhan, anak yang ditelantarkan orang tua maupun anak yang sudah tidak memiliki orang tua akan didampingi dan dibimbing langsung oleh tenaga pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orang tua. Menurut Getrudis, dkk, di dalam Panti Asuhan anak –anak akan dibesarkan oleh pengasuh yang tidak hanya memperhatikan satu anak saja, sehingga menyebabkan anak-anak yang hidup di Panti Asuhan mengalami kekurangan perhatian, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak akan mengalami masalah kejiwaan.<sup>12</sup>

Sedangkan anak yatim yang masih tinggal bersama keluarga belum tentu mendapatkan hal yang sama dengan anak yatim yang diasuh di Panti Asuhan, faktor keluarga menentukan. Sebab setiap keluarga memiliki kebiasaan dan perlakuan berbeda terhadap anak-anak mereka, belum lagi faktor ekonomi keluarga, sosial maupun budaya.

Oleh sebab itu penelitian ini sangatlah penting, sebab penelitian ini bermaksud untuk menggali informasi sedetail mungkin yang berfokus pada aspek kesabaran anak yatim berusia 7-13 tahun. Tidak cukup hanya kesabaran anak yatim pada fase kanak-kanak, penelitian ini akan menggali tingkat kesabaran anak yatim yang tinggal bersama orang tua dan kesabaran anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan. Selain hal di atas, peneliti juga akan mengurai strategi Panti Asuhan dalam menanamkan kesabaran pada anak yatim khususnya pada anak usia 7- 13 tahun

---

<sup>11</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001), 173

<sup>12</sup>Getrudis, Putri A,dkk,"Perbedaan Self-Acceptance (Pengendalian Diri) Pada Anak Panti Asuhan Ditinjau dari segi Usia",Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, (2013)

## 2. Kerangka Teoretik

### a. Kesabaran dan Dimensi Prilaku Sabar

Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah definisi sabar adalah mencegah, mengekang atau menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lisan dari berkeluh kesah dan menahan dari tindakan *jahiliyyah*.<sup>13</sup> Senada dengan Ibnu Qayyim bahwa Muhammad Irsyad mendefinisikan sabar sebagai upaya menahan jiwa dan mengekangnya dengan perangai dan sikap reflektif (spontanitas) agar tidak memenuhi panggilan dari perbuatan yang tidak baik.<sup>14</sup>

Sementara Subhan, dkk dari Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA menyatakan bahwa kata sabar disebut sebanyak 103 kali dalam Al Quran, selanjutnya sabar dari segi kebahasaan berarti menahan, puncak sesuatu dan batu. Subhan mengutip Al Ashfahani dalam kitab *Muf radat fi Gharabil Quran* yang menyatakan bahwa sabar adalah menahan kesulitan. Namun, kata sabar mempunyai arti berbeda-beda sesuai dengan obyek yang dihadapannya. Jika seseorang mampu menahan dalam musibah yang dihadapi maka ia telah disebut sabar.<sup>15</sup>

Subhan menambahkan bahwa aspek kesabaran mencakup tiga unsur. *Pertama*, komponen utama yang mencakup proses menahan sebagai respon awal yang butuh ilmu dan bertujuan kebaikan. *Kedua*, komponen pendukung yang mencakup rasa optimis, pantang menyerah, patuh/taat pada aturan, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mengeluh. *Ketiga*, adalah unsur atribut yang mencakup emosi, pikiran, perkataan dan perbuatan.

Menurut Subandi ada lima kategori yang tercakup dalam konsep sabar yaitu: *Pertama*, pengendalian diri (menahan emosi dan keinginan, berfikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan). *Dua*, ketabahan (bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh). *Tiga*, kegigihan (ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah). *Empat*, menerima kenyataan pahit dengan iklas dan bersyukur. *Lima*, Sikap tenang dan tidak terburu-buru.<sup>16</sup> Dalam prespektif yang lain makna sabar dijelaskan oleh Yunahar Ilyas, dengan mendefinisikan sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap keridhaan Allah.<sup>17</sup>

Dari beberapa tokoh di atas menandakan bahwa sabar adalah, aspek psikologis yang setiap orang memiliki. Jika sabar merupakan konsep diri dan pengendalian diri seseorang (*Self Control*)<sup>18</sup>, maka pengendalian diri atau kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

---

<sup>13</sup> Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Sabar dan syukur*. (Semarang: Pustaka Nuun. 2003) , 15

<sup>14</sup> Mohammad Irsyad, *Sabar Cara Jitu Mengelola Emosi yang Membelenggu*. (Jogjakarta: Najah. 2012), 54

<sup>15</sup> Subhan, Fahrul, dkk. 2013. *Konstruk psikologi kesabaran dan Perannya Dalam kebahagiaan Seseorang*. Diperoleh 10 Maret 2014 dari

<http://lemlit.uhamka.ac.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=1>

<sup>16</sup> Subandi. *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*. Diperoleh 25 februari 2014 dari

<http://psikologi.ugm.ac.id/arsip.1024/sabar-sebuah-konsep-psikologi.html>

<sup>17</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. (Yogyajarta: LPPI. 2004), 134

<sup>18</sup> Pengendalian yang dilakukan oleh individu terhadap perasaannya, impulsnya, dan tindakannya sendiri

Sedangkan menurut Frued unsur ego berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur segenap tindakan yang dilakukan dengan berlandaskan pada asas kenyataan<sup>19</sup>. Sementara Symond membatasi fungsi ego sebagai kelompok proses, yaitu proses mengamati, mengingat dan berfiki.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Self Control* sama artinya dengan perilaku kesabaran seseorang yang menitik beratkan pada upaya diri dalam pengendalian emosi seseorang, dan pengendalian diri dalam berperilaku. Apabila di dihubungkan dengan kesabaran pada usia kanak-kanak maka akan ditemui perbedaan, sebab pada masa kanak-kanak dijumpai pembagian fase. Menurut Aliah B.P anak usia prasekolah (3-6) kapasitas anak untuk mengatur emosinya meningkat. Sedangkan pada usia empat tahun, anak mulai menguasai kemampuan untuk meningkatkan emosinya, yang disesuaikan dengan aturan sosial yang ada.<sup>21</sup>

## **b. Periode Perkembangan Usia Anak Akhir (*late childhood*)**

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa masa kanak-kanak dimulai dari usia satu bulan sampai sekitar tujuh tahun, dilanjutkan sampai fase *tamyiz* yaitu dimana anak sudah mulai membedakan yang baik dan yang buruk sekitar umur 12 atau 13 tahun<sup>22</sup>. Pandangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir selaras dengan QS An Nahl : 78 yang menjelaskan tentang indra dan psikologis seorang anak mulai tumbuh, seperti pendengaran, penglihatan dan hati nurani sejak mereka dilahirkan dari seorang ibu.

Menurut Elizabeth B. Hurlock masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira masa usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk laki-laki. Setelah anak matang secara seksual maka ia disebut remaja.<sup>23</sup> Menurut Buhler yang dikutip oleh Monk menyatakan bahwa kematangan anak laki-laki kurang lebih usia 15 tahun, sedangkan kematangan seksual wanita kurang lebih usia 13 tahun.<sup>24</sup>

Desmita menyebutkan dalam buku Psikologi Perkembangan, bahwa para ahli telah membagi masa kanak-kanak menjadi dua yaitu masa kanak-kanak awal yang berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun dan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari umur 6 tahun sampai anak matang secara seksual.<sup>25</sup> Pandangan Hurlock dengan Buhler sangat berbeda, dalam hal umur kematangan seksual anak laki-laki, sedangkan Desmita berusaha mambagi masa perkembangan awal dengan masa perkembangan akhir. Dari pernyataan kedua tokoh tersebut

---

<sup>19</sup>Ivan Taniputra, *Psikologi kepribadian*. (Jogjakarta: Ar Ruzz. 2005), 45

<sup>20</sup>Suryabrata, sumadi(2003). *Psikologi kepribadian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 249

<sup>21</sup>Aliah H P Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006), 168

<sup>22</sup>Mujib, Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. (Jakarta: raja Grafindo persada. 2001), 104-105

<sup>23</sup>Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*. (Jakarta: Erlangga. 1980), 108

<sup>24</sup>Monk, Knoers, Haditono, Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Yohyakarta: Gadjah Mada University Press. 2001), 8

<sup>25</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008), 127

peneliti menyimpulkan bahwa definisi anak adalah individu yang telah lepas dari masa bayi sampai kematangan seksualitasnya tercapai.

Dalam penelitian ini Subjek penelitian adalah anak yatim yang dalam hal kemandirian secara psikologis telah terkondisi pembentukannya sejak dini. Untuk membatasi lingkup batasan keyatiman terlebih dahulu perlu didefinisikan dalam perpektif Islam. Yatim dalam Al Quran disebutkan sebanyak 25 kali<sup>26</sup>, makna yatim dalam kitab *Jawahirul Bukhari* adalah anak yang ditinggal mati ayahnya dalam kondisi belum baligh (dewasa)<sup>27</sup>. Imam Zamakhsyari menyebutkan dalam kitab tafsir *Al Kasysyaf* bahwa anak yatim adalah orang yang ayahnya telah meninggal.<sup>28</sup> Menurut Quraish Shihab makna yatim yaitu, anak yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat. Kematian ayah bagi seorang yang belum dewasa, menjadikannya ia kehilangan pelindung, ia seakan-akan menjadi sendiri, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim<sup>29</sup>.

Quraish Shihab bahwa Muhammad Irfan Firdaus mendefinisikan yatim sebagai anak yang ditinggal mati ayahnya ketika ia masih kecil. (belum dewasa)<sup>30</sup>. Dengan demikian berdasarkan dari berbagai definisi dan pandangan para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud anak yatim adalah, anak yang telah ditinggal mati salah satu orang tua. Baik dia seorang laki-laki ataupun perempuan yang masih memerlukan bimbingan dan perlindungan dari orang lain, sehingga kebutuhan material maupun non material terpenuhi.

### c. Eksistensi dan Peran Strategis Panti Asuhan

Saat nabi Muhammad masih hidup, konsep Panti Asuhan yang mengurus anak yatim secara lembaga memang belum ada. Gagasan untuk membangun Panti Asuhan muncul pada masa dinasti Umayyah, Khalifah Walid (705-715) membangun Panti Asuhan difungsikan sebagai tempat untuk menampung orang-orang cacat.<sup>31</sup> Sedangkan pada zaman dinasti Turki Usmani dibawah sulthan Muhammad Al Fatih, Panti Asuhan dibangun disamping masjid berdampingan dengan asrama, sekolah dan rumah sakit.<sup>32</sup> Menurut M. Abdul Karim Guru Besar Sejarah Islam UIN Sunan Kali Jaga, masuknya Islam ke Indonesia tidak bisa lepas dari kegiatan yang bersangkutan paut dengan dakwah sosial. Cara dakwah mereka dengan membangun rumah sakit islam, rumah-rumah yatim dan Panti Asuhan yang menampung orang-orang miskin<sup>33</sup>

---

<sup>26</sup> Al Kalam, digital versi 1.0, (Bandung: Diponegoro.2009)

<sup>27</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kedahsyatan sedekah untuk Anak Yatim*.(Yogyakarta: Pustaka Warwa.2009), 16

<sup>28</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kedahsyatan sedekah untuk Anak Yatim*.(Yogyakarta: Pustaka Warwa.2009), 15

<sup>29</sup> Quraish Shihab,*Tafsir Al Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*.(Jakarta: Lentera Hati.2003), 547

<sup>30</sup>Firdaus, M I, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*.(Yogyakarta: Galangpress. 2012), 11

<sup>31</sup> Manshur, F. M. (2012). *Pertumbuhan Dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah*. Jurnal Humaniora, 15(2).

<sup>32</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, *Tarikh Islam Sejarah Turki Usmani*. Diperoleh 1 September 2014 dari, [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/jur.\\_pen.\\_bahasa\\_arab/196503141992031-tentang/Tarikh\\_Islam/\(6\)\\_Sejarah\\_Turki\\_Usmani.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/jur._pen._bahasa_arab/196503141992031-tentang/Tarikh_Islam/(6)_Sejarah_Turki_Usmani.pdf)

<sup>33</sup> Karim, M. Abdul; Sunan, Guru Besar Sejarah Islam UIN. *Teori Jalur India tentang Masuknya Islam di Indonesia*.

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer, untuk membentuk kepribadian dan perkembangan anak – anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak Panti Asuhan diasuh, dijaga, dan diberi bimbingan oleh pengasuh yang menggantikan peran kedua orang tua agar kelak anak-anak Panti Asuhan menjadi manusia yang dewasa menyikapi hidup serta mampu bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Panti Asuhan adalah rumah atau tempat untuk memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piyatu.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia bahwa Panti Asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut aktif dalam bidang pembangunan nasional. Anak-anak yang dalam Panti Asuhan adalah anak yang usianya 0 sampai 21 tahun yang diusia tersebut melewati masa yang salah satunya adalah masa remaja.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas maka makna Panti Asuhan adalah lembaga pengganti fungsi orang tua bagi anak-anak terlantar maupun anak yang telah ditinggal mati orang tuanya yang bertanggung jawab memberikan kesejahteraan sosial dengan memberikan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh. Supaya mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dan menjadi generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta dalam bisang pembangunan sosial.

#### **d. Fungsi Panti Asuhan**

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak telantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut: *Pertama*, Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan: Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh.

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan. Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh

---

<sup>34</sup>Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2007), 82

<sup>35</sup>Departemen Sosial Republik Indonesia. *Petunjuk teknis pelaksanaan, penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui Panti Asuhan anak*. (Jakarta.1989)

karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Fungsi pencegahan menitik beratkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan disatu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, dilain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak. Tiga, sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti Asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi Panti Asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.<sup>36</sup>

### 3. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini, menggunakan metode campuran yang sering dikenal dengan *Mixed Methods*. Menurut Creswell *Mixed Methods* adalah pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif<sup>37</sup>. Sedangkan menurut sarwono *Mixed Methods* adalah cara menggunakan dua atau lebih metode yang diambil dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan kuantitatif atau kualitatif dalam riset yang sedang dijalankan untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif yang digunakan sebagai bukti empiris dalam menjawab rumusan masalah karena periset berpendapat bahwa hasil temuannya akan menjadi lebih baik, lengkap dan komprehensif.<sup>38</sup>

Upaya untuk mengetahui tingkat kesabaran pada anak yatim, peneliti akan menggunakan strategi kuantitatif. Peneliti akan mendiskripsikan secara kuantitatif (angka-angka) kecenderungan-kecenderungan, perilaku-perilaku, atau opini – opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut dengan cara melakukan survei. <sup>39</sup> Menurut Y Slamet survei adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendiskripsikan gejala-gejala yang diteliti. <sup>40</sup> Rancangan observasi pada penelitian ini, di fokuskan pada tingkat kesabaran anak yatim pada Panti Asuhan Yatim dan sebagian anggota keluarga yang mengasuh anak yatim di Magelang.

---

<sup>36</sup> e-Jurnal.Uajy.ac.id (2014). *Tinjauan Umum tentang Panti Asuhan dan Ketelantaran anak*, Diperoleh 10 Agustus 2014, dari <http://e-journal.uajy.ac.id/163/3/2TA12924.pdf>

<sup>37</sup> Creswell. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) , 5

<sup>38</sup> Sarwono, Jonatan. 2011. *Mixed Methods: Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*: (Jakarta: PT Elex Media Komputindo). hal : 2

<sup>39</sup> Creswell. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) , 216

<sup>40</sup> Y Slamet, *Pengantar Penelitian Kuantitatif*, (Surakarta: LPP UNS & UPT UNS Press, 2008), 35

#### 4. Obyek Penelitian

Dalam pengumpulan data peneliti akan menggunakan skala kesabaran yang telah disusun sendiri, berdasarkan aspek-aspek kesabaran menurut Subandi, Subhan dan Ibnu Qayyim. Aspek kesabaran menurut Subandi sebagai berikut. *Pertama*, pengendalian diri (menahan emosi dan keinginan, berfikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan, pengendalian diri terhadap nafsu seksual). *Dua*, ketabahan (bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh, tabah saat menerima cobaan). *Tiga*, kegigihan (ulet, bekerja keras, tidak putus asa, mampu bertahan). *Empat*, menerima kenyataan pahit dengan ihlas dan bersyukur. *Lima*, Sikap tenang dan tidak terburu-buru.

Sedangkan aspek kesabaran menurut Subhan terdiri dari tiga unsur, yaitu: unsur komponen utama, unsur komponen pendukung, dan unsur atribut dari sabar. Unsur komponen utama terdiri dari: menahan sebagai respon awal, proses/aktif, butuh ilmu, dan ber tujuan kebaikan. Sedangkan unsur komponen pendukung terdiri dari: optimis, pantang menyerah, patuh/ taat pada aturan, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mengeluh. Sedangkan unsur atribut terdiri dari emosi, pikiran, perkataan, dan perbuatan/ perilaku<sup>41</sup>

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar ini ada tiga macam: *Pertama*, kesabaran terhadap perintah dan ketaatan, hingga itu terlaksana. *Dua*, kesabaran dari larangan dan penyimpangan, hingga dia tidak terjatuh kedalamnya. *Tiga*, kesabaran menghadapi takdir dan penentuan, hingga dia tidak marah.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian beberapa tokoh di atas, maka peneliti berusaha mengkombinasikan aspek kesabaran sebagai berikut *Pertama*, **Self Control**<sup>43</sup> mencakup pengendalian diri dengan menahan emosi dan keinginan, berfikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan, pengendalian diri terhadap nafsu seksual, pengendalian diri terhadap larangan dan penyimpangan. *Dua*, *self acceptance*<sup>44</sup> mencakup sikap menerima dan bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh, tabah saat menerima cobaan serta sikap menerima terhadap takdir yang telah ditetapkan. *Tiga*, **Self Concep**<sup>45</sup> mencakup sikap gigih, ulet, bekerja keras, optimis, mampu bertahan, pantang menyerah, konsisten, dan tidak mengeluh. *Empat*, **Self coneiousness**<sup>46</sup> berkaitan dengan sikap sadar diri, sikap tenang dan tidak terburu-buru, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi. *Lima*, **Self**

---

<sup>41</sup> Subhan, Fahrul,dkk. 2013. *Konstruk psikologi kesabaran dan Perannya Dalam kebahagiaan Seseorang*. Diperoleh 10 Maret 2014 dari <http://lemlit.uhamka.ac.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=>

<sup>42</sup> Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Sabar dan syukur*.(Semarang: Pustaka Nuun. 2003) , 37

<sup>43</sup> Self Control adalah pengendalian yang dilakukan oleh individu terhadap perasaannya, impulsnya, dan tindakannya sendiri. Hendri Sitanggang, *Kamus Psikologi*.(Bandung: Armico. 1994), 409

<sup>44</sup> *self acceptance* adalah sikap penerimaan diri sendiri, yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan anak atas keterbatasan-keterbatasan sendiri. C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995), 450

<sup>45</sup> Self Concept adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995), 450

<sup>46</sup> Self coneiousness adalah kesadaran akan eksistensi diri sendiri, pikiran dan atau perbuatan sendiri, dan dirasakan sebagai berasal dari diri sendiri. Hendri Sitanggang, *Kamus Psikologi*.(Bandung: Armico. 1994), 409

**discipline**<sup>47</sup> ditunjukkan dengan adanya sikap patuh dan taat pada aturan hingga terlaksana.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data: *Pertama*, kuesioner yang disusun sendiri. *Kedua*, wawancara atau interviews. *Ketiga*, review atau dokumentasi melewati catatan terstruktur, hal ini digunakan untuk mengumpulkan data Panti Asuhan, data keluarga, atau data sekolah. *Keempat*, observasi terstruktur.

## 6. Subyek Penelitian

Karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan maka peneliti akan terjun langsung di lapangan. Responden yang didapat sebanyak 33 anak yatim yang berada di panti asuhan maupun anak yatim yang diasuh oleh anggota keluarga. Langkah yang dilakukan adalah menentukan dan mendatangi Panti Asuhan Yatim serta menentukan keluarga yang mengurus anak yatim yang berada di wilayah Magelang.

## 7. Teknik Analisis Data

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 33 anak usia 7- 13 tahun, terdiri dari 2 kelompok anak yatim yang bermukim di panti asuhan dan anak yatim bersama anggota keluarga. Adapun anak yatim yang bermukim di panti asuhan diambil di wilayah Magelang, peneliti membatasi 4 (empat) panti asuhan diantaranya Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Ganten, Panti Asuhan Yatim Candimulya, Panti Asuhan yatim Muntilan, Panti Asuhan yatim Usman Bin Affan Ngluwar. Sementara anak yatim yang mukim bersama anggota keluarga diambil dengan cara mendatangi Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kec. Magelang Selatan.

Alasan peneliti menentukan Subjek usia 7 – 13 tahun adalah, pada masa emas tersebut seorang anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada tingkat yang drastis yang mencakup perkembangan berfikir, perkembangan motorik, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan fisik. Seperti yang telah di tulis oleh Atin Nur Chamidah bahwa masa *Golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi jika terjadi kelainan.<sup>48</sup>

Teknik analisis data peneliti menggunakan langkah –langkah sebagai berikut : *Pertama*, Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men scanning materi, memilah-milah data lapangan. <sup>49</sup> Langkah yang akan ditempuh peneliti dengan menganalisis hasil tingkat kesabaran anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan anak yatim yang tinggal bersama salah satu

---

<sup>47</sup> Self discipline adalah pengaturan kelakuan sendiri. C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995), 451

<sup>48</sup> Chamidah, A. N. (2012). Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(3)

<sup>49</sup> Creswell. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif,dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) , 276

anggota keluarga. sebelum melakukan penelitian secara mendalam, peneliti akan mengelompokkan anak yatim berdasarkan fase perkembangan, yaitu fase kanak-kanak dan remaja. Sebab sangat disadari bahwa di Panti Asuhan, anak yatim yang tinggal bermacam-macam fase perkembangannya.

Kedua, membaca keseluruhan data, langkah ini dilakukan dalam rangka membangun *general sence* atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan sehingga peneliti akan mendapatkan catatan-catatan kusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh<sup>50</sup>. langkah kedua ini peneliti akan menganalisis tingkat kesabaran anak yatim yang diasuh oleh salah satu orang tua, dengan mempertimbangkan latar belakang orang tua atau keluarga yang mengasuh mereka dan mempertimbangkan fase perkembangan pada anak. Sebab latar belakang orang tua akan mempengaruhi tingkat kesabaran pada anak tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan terfokus pada fase kanak-kanak masa akhir anak sekitar 7 sampai 13 tahun yang ditandai dengan munculnya ciri kedewasaan. Peneliti juga akan membatasi subyek penelitian pada anak yatim fase akhir kanak-kanak. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka fase perkembangan pada anak akan difokuskan pada anak usia 7 tahun sampai 13 tahun. Alasan yang mendasar tidak mengambil subyek anak usia 2 – 6 tahun adalah masih sulitnya mengukur tingkat kesabaran pada anak tersebut dan anak usia tersebut belum mampu membaca dan memahami kuesioner yang penelii bagikan.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil olahan data yang peneliti hitung menggunakan under windosw SPSS Versi 20.00 dari masing-masing subjek penelitian maka peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut :

1. Variabel tingkat kesabaran anak yatim yang tinggal di panti asuhan maupun anak yatim bersama keluarga

Berdasarkan hasil analisis data primer menggunakan program under windosw SPSS Versi 20.00 bahwa indikator kesabaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Sebaran Mutu Tingkat Kesabaran Subjek Penelitian Secara Umum

Katagori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Sangat Sabar	Lebih 150	2	6.01 %
Sabar	134 – 149	20	60.6 %
Kurang Sabar	118 – 133	8	24.2 %
Tidak sabar	102 – 117	3	9.11 %

Hasil hitung tingkat kesabaran anak yatim secara umum mendapat rata-rata sebesar 136 dari 33 responden, hal ini menunjukkan bahwa anak yatim yang berada di panti asuhan maupun anak yatim yang diasuh oleh anggota keluarga tergolong sabar.

<sup>50</sup> Creswell. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 276

Berdasarkan hasil analisis data primer menggunakan program under windosw SPSS Versi 20.00 bahwa indikator kesabaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2  
Sebaran Mutu Tingkat Kesabaran Subjek Penelitian  
anak yatim di panti asuhan dan anak yatim yang diasuh oleh anggota keluarga

Katagori	Interval	Frekuensi		Prosentase		Rata-rata	
		Kel	Panti	Kel	Panti	Kel	Panti
Sangat Sabar	Lebih 150	1	1	6.25 %	5.90 %	68.75	64.80
Sabar	134 – 149	10	10	62.50 %	58.90 %	%	%
Kurang Sabar	118 – 133	5	3	31.25 %	17.60 %	31.25	32.20
Tidak sabar	102 – 117	0	3	0%	17.60 %	%	%

Dari tabel tersebut (4.2) diketahui bahwa secara umum anak yatim tergolong sabar, akan tetapi rata-rata kesabaran antara anak yatim yang diasuh oleh anggota keluarga berbeda dengan anak yatim yang mukim di panti asuhan. hal ini menunjukkan bahwa ujian hidup berdasarkan kehilangan orang tua dan tempat hidup membuat anak lebih sabar.

Hasil hitung tingkat kesabaran anak yatim yang diasuh oleh anggota keluarga rata-rata sebesar 137 dari 16 responden, berbeda tipis dengan hasil hitung anak yatim yang diasuh oleh panti asuhan rata-rata sebesar 134 dari 17 responden, hal ini menunjukkan bahwa anak yatim yang berada di panti asuhan maupun anak yatim yang diasuh oleh anggota keluarga tergolong sabar walaupun ada selisis dari hasil hitung rata-rata.

Perbedaan yang signifikan tingkat kesabaran anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan dengan anak yatim yang tinggal bersama anggota keluarga memiliki perbedaan. Hasil hitung tingkat kesabaran anak yatim yang diasuh oleh anggota keluarga rata-rata sebesar 137 dari 16 responden, berbeda tipis dengan hasil hitung anak yatim yang diasuh oleh panti asuhan rata-rata sebesar 134 dari 17 responden. Tingkat kesabaran berdasarkan skala sikap pada anak yatim yang berada di panti asuhan tentang Self Control rata-rata 36 sementara Self Control anak yatim yang diasuh anggota keluarga rata-rata 37.4. Self Acceptance pada anak yatim yang diasuh oleh panti asuhan rata-rata 26.8, sementara Self Acceptance anak yatim yang diasuh anggota keluarga rata-rata 27.1. Self Consep anak yatim yang diasuh oleh panti asuhan rata-rata 46.2, sementara self Consep anak yatim yang diasuh anggota keluarga rata-rata 47.8, Self Coneiousness anak yatim yang diasuh oleh panti asuhan rata-rata 15.1, sementara self Coneiousness anak yatim yang diasuh anggota keluarga rata-rata 14.3. Self Disipline anak yatim yang diasuh oleh panti asuhan rata-rata 9.8, sementara Self Disipline anak yatim yang diasuh anggota keluarga rata-rata 10.9.

Peran Panti Asuhan dalam menanamkan tingkat kesabaran pada anak yatim usia kanak-kanak dengan berbagai metode. *Satu*, penanaman Self Control diantaranya sikap rasa pengendalian diri, menahan emosi, berfikir positif, memaafkan

kesalahan, toleransi terhadap penundaan, pengendalian diri terhadap larangan masih bersifat program sosialisasi aturan kepada anak asuh dan orang tua. bentuk sosialisasi yang dilakukan diantaranya mengundang orangtua, memberikan bimbingan konseling dan penanaman sikap melalui kegiatan yang sudah terprogram.

*Dua*, program panti asuhan dalam menanamkan Self Acceptance yang mencakup sikap bertahan dalam situasi, tidak mengeluh, tabah saat menerima cobaan, dengan cara memfasilitasi kebutuhan anak asuh tentang pendidikan, kesehatan sesuai kemampuan panti asuhan. *Tiga*, Self Concep pada anak asuh yang berkaitan dengan sikap gigih, bekerja keras, optimis, mampu Bertahan, pantang menyerah, konsisten, tidak mengeluh masih bersifat pemberian motivasi oleh mubaligh atau Motivator dari Universitas terdekat, serta menghadirkan alumni panti asuhan yang sudah sukses berkarir tetapi belum maksimal.

*Empat*, program panti asuhan dalam menanamkan Self Coneiousness pada anak asuh dalam menanamkan sikap sadar diri, sikap tenang dan tidak terburu buru, semangat mencari solusi dengan membentuk organisasi panti yang anggotanya adalah anak asuh, yang sering disebut dewan panti. Dewan panti bertugas mengingatkan akan tugas yang diberikan oleh pengasuh. *Lima*, dalam menanamkan sikap Self Discipline pada anak asuh dalam membentuk Sikap patuh terhadap aturan, memahami perintah, sikap menghargai waktu pihak panti asuhan mengalami kesulitan, yang bisa dilakukan adalah membuat aturan yang ditanda tangani oleh perwakilan anak asuh dan pemberian hukuman sesuai kadar kesalahan.

## 8. Kesimpulan

- a. Hasil hitung tingkat kesabaran anak yatim secara umum mendapat rata-rata sebesar 136 dari 33 responden, hal ini menunjukkan bahwa anak yatim yang berada di panti asuhan maupun anak yatim yang diasuh oleh anggota keluarga tergolong sabar.
- b. Dalam sekala sikap antara anak yatim yang berada di panti asuhan dan anak yatim yang diasuh oleh anggota keluarga menunjukkan perpetaan yang signifikan.
- c. Program panti asuhan dalam menanamkan sikap sabar dengan cara penanaman kebiasaan, sikap keteladanan, pemberian perintah secara berulang-ulang dan pelayanan problem solving

## 9. Saran

- a. Dalam pembuatan tesis ini masih sepenuhnya belum sempurna, maka peneliti berharap akan ada peneliti lain yang menggali lebih dalam tentang tingkat kesabaran anak yatim khususnya anak yatim yang diasuh oleh anggota keluarga.
- b. Dari tesis ini terlihat bahwa anak yatim yang diasuh oleh anggota keluarga masih perlu pendampingan secara intensif, karena anak yatim yang diasuh oleh anggota keluarga dari hasil analisis data tesis ini menunjukkan tingkat kesabaran yang masih rendah.

- c. Dalam hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa anak asuh yang bermukim di panti asuhan menempati tingkat kesabaran yang tinggi, akan tetapi dalam aspek Self Acceptance masih rendah. Oleh sebab itu pihak panti asuhan harus mampu menanamkan rasa penerimaan atau rasa syukur pada anak asuh. Dengan cara membawa anak asuh ke panti asuhan yang lebih memperhatikan, mengatur kebutuhan anak asuh dan selalu memberi pengarahannya pada anak asuh agar lebih mampu hidup dengan rasa penerimaan.
- d. Self Discipline anak panti asuhan masih tergolong rendah, maka dalam tesis ini menyarankan kepada pihak panti asuhan agar dalam memberi hukuman bersifat konsisten dan merasa jera.
- e. Program panti asuhan yang masih bersifat esidental seperti hidropotik, peternakan dan pertanian lebih digarap serius, hal ini dapat dilaksanakan dengan bekerja sama melalui dinas pertanian atau dengan instansi pemerintah terkait.